



**Pendidikan Berbasis Nilai:
MEMBANGUN KARAKTER SISWA UNTUK MEMBANGUN
KARAKTER BANGSA**

Makalah
Disajikan dalam Seminar *Living Values Education*
diselenggarakan di Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta
pada Kamis, 11 Oktober 2012
di *Ros-In Hotel*

oleh:
Zuhdan K Prasetyo
Guru Besar FMIPA UNY

PENDIDIKAN IPA
PENDIDIKAN FISIKA FMIPA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

Pendidikan Berbasis Nilai:
**MEMBANGUN KARAKTER SISWA UNTUK MEMBANGUN
KARAKTER BANGSA**

Pendahuluan

Krisis multi dimensi, atau geliat negatif di hampir semua aspek kehidupan bagi sebagian besar mereka menumbuhkan apatisme. Para pemimpin tidak lagi mampu memberi contoh yang baik, bahkan diantara mereka tidak malu-malu menggelapkan uang rakyat. Bahkan mereka merekayasa dengan memutarbalikkan fakta, suatu kebenaran menjadi kesalahan seperti mengkriminalisasi staf yang benar. Hingga akhirnya, suatu sindiran yang seringkali kita dengar untuk itu, “Bangsa ini punya segala-galanya, kecuali rasa malu” (Anton dalam Zuhdan, 2008). Dengan kata lain, “Dalam hampir setiap segi kehidupan muncul masalah, dan sumber dari segala masalah tersebut sebenarnya adalah moralitas” (Zuchdi dalam Zuhdan 2008).

Gambaran tersebut sebagai wujud berbagai krisis yang sumbernya adalah moralitas. Akibat krisis moral inilah berbagai macam geliat negatif masyarakat bangsa ini menjadi semakin luar biasa mengkhawatirkan. Berkaitan dengan itu, Prof. Syafi'i Ma'arif dan Alm. Prof. Teuku Jacob mengemukakan bahwa “Pondasi moral bangsa Indonesia sudah rapuh” dan “Anyaman moral hampir seluruhnya koyak dan sangat memalukan bangsa” (Zuchdi dalam Zuhdan 2008). Benarkah bangunan moral bangsa ini telah rapuh dan koyak? Benarkah moral bangsa yang sakit ini mewujudkan bangsa yang anti karakter?

Sebagai *stakeholders* dalam institusi pendidikan, kita wajib mempermasalahkan bangsa ini yang cenderung anti karakter, untuk dibangun kembali menjadi bangsa yang berkarakter melalui upaya pendidikan. Generasi muda yang direpresentasikan dengan para siswa adalah harapan bangsa. Ketika kita menginginkan bangsa ini menjadi berkarakter kembali, maka bangunlah karakter para siswa. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dalam makalah ini akan didiskusikan bagaimana membangun karakter siswa dalam rangka membangun karakter bangsa?

Pendidikan Karakter

Frase Pendidikan karakter tidak mengacu pada satu pendekatan atau bahkan salah satu daftar nilai-nilai yang diajarkan dalam program pendidikan karakter. Pendidikan karakter sering digunakan sebagai istilah umum yang menggambarkan upaya bersama untuk mengajarkan sejumlah kualitas, seperti menghormati kebajikan dan tanggung jawab, pembelajaran sosial dan emosional, empati dan peduli, toleransi untuk keragaman, dan pelayanan kepada masyarakat. Warga membutuhkan pelatihan di masing-masing daerah untuk mengembangkan moral dan etika yang memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat yang demokratis. Karena masyarakat demokratis tergantung pada warga bahwa penanaman nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan peduli, banyak yang percaya bahwa itu adalah kewajiban dari sekolah, baik negeri maupun swasta, untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut (Schwartz, 2006).

Lickona dan Davidson (2005) menunjukkan bahwa kekuatan karakter yang diperlukan untuk pengembangan karakter: "Menjadi seseorang berkarakter, misalnya, memerlukan pengembangan pemikiran etis, hak pilihan moral, dan keterampilan sosial dan emosional" (hal. 178). Penelitian individu pada karakter dan pendidikan kewarganegaraan (Berkowitz & Fekula, 1999, Goleman, 1998; Nucci, 2001) menambahkan karakteristik tambahan untuk definisi karakter. Dalam menekankan peran hidup dalam perekonomian yang semakin mengglobal, Nordgren (2002) mendesak sekolah untuk mendorong keputusan sangat efektif kerja tim dan berbagi keputusan karena hidup masyarakat saling terkait di dunia mengalami penyusutan.

Program pendidikan karakter bertujuan untuk:

1. Meningkatkan siswa akan 'kesadaran pertanyaan tentang moral dan etika'
2. Mempengaruhi sikap siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti di atas
3. Mempengaruhi tindakan siswa.

Beberapa program menargetkan perilaku spesifik mereka yang bertujuan untuk mengurangi tingkat tindakan disipliner, kecurangan, kehamilan pranikah, penggunaan narkoba, dan sejenisnya. Orang lain mungkin bertujuan untuk mempromosikan perilaku yang positif, seperti keterlibatan di masyarakat dan partisipasi di masyarakat. Tujuan ini tumpang tindih dengan tujuan pada bidang lain, seperti program pendidikan kewarganegaraan dan agama.

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan 'karakter' itu sendiri. Beberapa batasan tentang karakter dapat dikemukakan diantaranya, bahwa "Karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain" (Kemendiknas, 2010). Adapun dari sumber lain dikemukakan bahwa "*Character is defined as the "combination of qualities or features that distinguishes one person, group, or thing from another"* (American Heritage Dictionary of the English Language: 4th edition) . Karakter adalah

nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatemi dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kemendiknas, 2010).

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Membangun Karakter Bangsa

Seperti dikemukakan pada pendahuluan, bangsa ini telah cenderung menjadi bangsa anti karakter. Kecenderungan demikian dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya karena bangsa ini mengalami; 1. Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; 2. Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; 3. Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 4. Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; 5. Ancaman disintegrasi bangsa; dan 6. Melemahnya kemandirian bangsa (Kemendiknas, 2010).

Dengan memahami hal-hal tersebut, permasalahan bangsa ini, untuk menghadapi dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai strategi, yaitu: (1) Sosialisasi/Penyadaran, (2) Pendidikan, (3) Pemberdayaan, (4) Pembudayaan, dan (5) Kerjasama. Selain itu, untuk mewujudkannya diperlukan dukungan lingkungan baik lokal, regional, nasional, maupun global dan landasan yuridis berupa konsensus nasional, yaitu (a) Pancasila, (b) 2. UUD 45, (c) Bhineka Tunggal Ika, dan (d) NKRI. Adapun menurut UU RI No 17 Tahun 2007 Tentang RPJPN 2005-2025, dapat dikatakan bahwa bangsa berkarakter memiliki indikator: Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga melalui inilah kita menjadi bangsa yang berkarakter merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Membangun Karakter Siswa

Siswa sebagai penerus bangsa, ketika kita menginginkan bangsa ini menjadi berkarakter kembali, maka bangunlah karakter siswa melalui pendidikan. Dengan demikian, melalui dimensi pendidikan, membangun karakter bangsa ke depan adalah dengan membangun siswa kini. Berbagai penelitian dilakukan untuk maksud tersebut, diantaranya dari hasil penelitian Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D

mengembangkan buku “Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah” yang dilengkapi buku lainnya “Panduan Implementasi Pendidikan Karakter” (2012). Mengacu pada kedua buku tersebut, maka dalam paparan ini akan disajikan tentang model pendidikan karakter terintegrasi yang diharapkan dapat menanamkan karakter sehingga dapat membangun karakter siswa.

Model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran (Darmiyati, 2012: 18) dilaksanakan guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai target yang ditentukan dalam pembelajaran, bidang studi apapun. Berdasarkan pengintegrasian ini, tujuan pembelajaran mengandung kompetensi bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai terget karakter yang dibangun. Sintaks dalam model ini setidaknya terdapat lima, yang masing-masing adalah:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Menentukan nilai-nilai target yang akan *dibangun*
3. Menggunakan pendekatan terintegrasi
4. Menggunakan metode komprehensif
5. Menentukan strategi pembelajaran

Sebagai ilustrasi, berikut disajikan contoh pembelajaran IPA berbasis karakter (Anasufi Banawi, 2009) mengacu pada kegiatan PBM, meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal:

- a. Guru membuka pelajaran dengan mengajak siswa berdoa/membaca basmalah
- b. Guru mengisi lembar observasi dari tugas yang diberikan pada siswa
- c. Guru membaca terjemahan ayat Al-Qur’an suatu surat yang terkait dengan materi pelajaran
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan peta konsep materi Penanaman Budi Pekerti Melalui Pembelajaran IPA

Kegiatan Inti:

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk melakukan kerja laboratorium dengan bimbingan guru melalui LKS
- b. Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan hasil pengamatan mereka
- c. Guru mengamati sikap murid dan mengisi lembar observasi
- d. Guru membagikan bacaan yang mengaitkan materi Penanaman Budi Pekerti Melalui Pembelajaran IPA

Kegiatan akhir:

- a. Guru dan siswa membuat kesimpulan materi peajaran
- b. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan perbuatan atau kegiatan sehari-hari dengan nilai-nilai target yang ditetapkan
- c. Guru membagikan penilaian sikap (pendalaman nilai) pada siswa
- d. Guru memberi tugas siswa membaca dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk menjawab pendalaman nilai untuk pertemuan berikutnya
- e. Guru menutup pembelajaran dengan membaca doa/hamdalah secara bersama.

Penutup

Tidak berlebihan, jika dikatakan bahwa untuk membangun karakter bangsa bangunlah karakter siswa, sebab siswalah yang menjadi tumpuan harapan bangsa ini. Oleh karena itu, bagaimana membangun karakter bangsa adalah bagaimana pula membangun karakter siswa. Membangun karakter siswa dalam suatu pembelajaran memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu. Pendekatan pembelajaran untuk membangun karakter siswa selain terintegrasi juga harus komprehensif. Membangun karakter siswa melalui pendekatan terintegrasi yaitu memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai luhur untuk diinternalisasikan melalui penghayatan yang menjadi acuan perilaku dan diamalkan dalam perbuatan siswa sehari-hari menjadi suatu kebiasaan sehingga membudaya.

Membangun karakter siswa dengan pendekatan komprehensif adalah penggunaan perpaduan dua metode tradisional dan metode kontemporer. Perpaduan dua metode tradisional, yaitu inkulkasi (penanaman) nilai-nilai dan keteladanan serta dua metode kontemporer yaitu memfasilitasi siswa berlatih membuat keputusan moral (melalui dilema moral) dan pengembangan keterampilan hidup seperti berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi secara efektif dan mahir mengatasi konflik.

Daftar Pustaka

Berkowitz, M. W., & Fekula, M. J. (1999). Educating for character. *About Campus*, 4(5), 17-22.

Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. New York: Bantam Books.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter*. Disajikan dalam PP pada Senin 19 Juli 2010. Jakarta.

Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Cortland, N.Y.: Center for the 4th and 5th Rs (Respect and Responsibility)/Washington, DC: Character Education Partnership.

Nordgren, R. D. (2002). Globalization and education: What students will need to know and be able to do in a global village. *Phi Delta Kappan*, 84(4), 318-321.

Nucci, L. (2001). *Education in the moral domain*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Schwartz, Merle J. Alexandra Beatty, Eileen Dachnowicz. 2006. Character Education: Frill Or Foundation? Principal Leadership. (High School ed.). Reston: Dec 2006. Vol.7, Iss. 4; pg. 25, 6 pgs

Zuchdi, Darmiyati. 2012. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. UNY Press.

Zuchdi, Darmiyati. 2012. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. UNY Press.

Zuhdan K. Prasetyo. 2008. *Kontribusi Pendidikan Sains dalam Pengembangan Moral Peserta Didik . Pidato Pengukuhan Guru Besar. Diucapkan di Depan Rapat Terbuka Senat. Universitas Negeri Yogyakarta, 5 Januari 2008.*